

Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Naris

SD Negeri 3 Dermaji Lumbir Banyumas
Dermaji, Kec. Lumbir, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah
Email: bdmartono7@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengetahui peningkatann hasil pembelajaran dan kemampuan Siswa Tentang Belajar Berorganisasi siswa kelas V SD Negeri 3 Dermaji UPK Lumbir melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Dengan penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada penelitian tindakan kelas ini dapat diperolrh hasil : 1) nilai rata – rata hasil tes formatif kemampuan siswa tentang Belajar Berorganisasi siswa pada pra siklus adalah 60,pada siklus I naik menjadi 70.Pada siklus II terdpat kenaikan nilai rata-rata siswa menjadi 80. 2) Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I yang memperoleh nilai sesuai dengan KKM yaitu sebanyak 69% dari 13 siswa yaitu 9 siswa. Pada siklus II terjadi kenaikan yang signifikan pada ketuntasan hasil belajar siswa 92% atau 12 dari 13 siswa tuntas dalam pembelajaran,berdasarkan keterangan di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut : Melalui penggunaan Model Pembelajaran (CTL) dapat meningkatkan kemampuan siswa Tentang Belajar Berorganisasi Pada Siswa Kelas V Semester II SD Negeri 3 Dermaji UPK Lumbir Kabupaten banyumas Tahun Pelajaran 2015 / 2016.

Kata Kunci: Model, CTL, Siswa, Hasil Belajar

Abstract

The research objective to be achieved is to find out the improvement of learning outcomes and the ability of Students About Organizational Learning for fifth grade students of SD Negeri 3 Dermaji UPK Lumbir through the Contextual Teaching and Learning (CTL) Learning Model. With the use of the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model in this class action research results can be obtained: 1) the average value of the formative test results of students' ability about Organizational Learning students in pre-cycle is 60, in cycle I rises to 70. In the cycle II got an increase in the average value of students to 80. 2) The percentage of mastery learning students in the first cycle who received grades in accordance with KKM, as many as 69% of 13 students, 9 students. In the second cycle there was a significant increase in the completeness of student learning outcomes 92% or 12 out of 13 students completed learning, based on the information above, a conclusion can be drawn as follows: Through the use of Learning Models (CTL) can improve students' ability about Organizational Learning Class V Students of Semester II Elementary School 3 Dermaji UPK Lumbir Banyumas Regency 2015/2015 Academic Year.

Keywords: Model, CTL, Students, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Dermaji mengacu pada kurikulum terbaru yakni KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, silabus, kalender pendidikan, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan standar ketuntasan minimal. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok pelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah membentuk kemampuan peserta didik : Berfikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, membentuk jiwa partisipatif, bertanggung jawab, cerdas dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara, tumbuh dan berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan jati diri masyarakat Indonesia; berinteraksi dengan bangsa lain secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas IV SD Negeri 3 Dermaji mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar : Memahami Sistem Pemerintahan Desa , Mengenal lembaga-lembaga dalam susunan Pemerintahan Desa belum sesuai dengan Kriteria Kelulusan Minimal (KKM). KKM yang harus dicapai 7,0 sedangkan dari hasil pembelajaran diperoleh baru 3 siswa dari 15 siswa atau 20 % yang tuntas belajar pada tahun pelajaran 2015/2016 setelah diketahui hasil tersebut, peneliti bersama pengamat melakukan identifikasi masalah. Dari Identifikasi masalah diketahui hal-hal sebagai berikut

1. Apakah guru sudah melaksanakan prosedur pembelajaran dengan benar ?
2. Apakah guru tidak menggunakan alat peraga dalam pembelajaran ?
3. Metode apa yang tepat digunakan dalam pembelajaran tersebut ?
4. Apakah guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya?

Melalui refleksi yang telah dilaksanakan diketahui bahwa.

1. Metode pembelajaran yang dilaksanakan kurang tepat.
2. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran kurang.
3. Prestasi hasil belajar siswa kurang memuaskan
4. Guru belum menggunakan alat peraga

Dari analisis masalah tersebut, guru termotivasi untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas. Adapun tujuan penelitian adalah

Meningkatkan hasil belajar siswa pelajaran PKn tentang Lembaga-lembaga Pemerintahan Desa, Siswa kelas IV SD Negeri 3 Dermaji semester I Tahun Pelajaran 2015/2016. Mendiskripsikan upaya pemahaman siswa pelajaran PKn tentang Lembaga-lembaga Pemerintahan Desa, Siswa kelas IV SD Negeri 3 Dermaji semester I Tahun Pelajaran 2015/2016.

Beberapa kajian teori dalam penelitian ini sebagaimana dipaparkan pada uraian berikut. Belajar menurut Gagne (1985) adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Poerwadarminta dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Belajar adalah berusaha berlatih dsb, supaya mendapatkan kepandaian. Ciri utama belajar adalah proses, perubahan perilaku dan pengalaman. Belajar adalah proses mental dan emosional, sedangkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar adalah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman (Interaksi dengan lingkungan), tempat proses mental dan emosional terjadi. Belajar terjadi pada situasi tertentu yang berbeda dari situasi yang lain yang disebut dengan pembelajaran. Motifasi belajar berhubungan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh seorang yang sedang belajar. Motifasi belajar dibedakan menjadi motifasi belajar intrinsik dan ekstrinsik. Motifasi intrinsik adalah motifasi yang timbul dari seseorang. Sedangkan motifasi ekstrinsik adalah motifasi yang timbul dari luar diri seseorang atau dari lingkungan. Dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sesuai dengan KTSP SD Negeri 3 Dermaji bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat indonesia agar dapat hidup bersama dengan negara-negara lainnya.
4. Berinteraksi dengan negara-negara lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Pengertian Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) menurut Nurhadi (2003) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha mengkonstruksi sendiri

pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. Sedangkan Jhonson(2002) Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat maka didalam materi akademiki yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi,social,dan budaya mereka.

Dasar Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Ada tiga pilar yang menjadi dasar pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) menurut Jhonson(2004) yaitu :

- 1) Contextual Teaching and Learning (CTL) mencerminkan prinsip kesaling bergantung yaitu ketika siswa bergabung untuk memecahkan masalah.
- 2) Contextual Teaching and Learning (CTL) mencerminkan prinsip diferensiasi yaitu terjadi ketika para siswa saling menghormati keunikan masing-masing, menghormati perbedaan, menjadi kreatif, bekerjasama,dan menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemantapan dan kekuatan.

Komponen model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Menurut Sanjaya(2004) melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yakni :

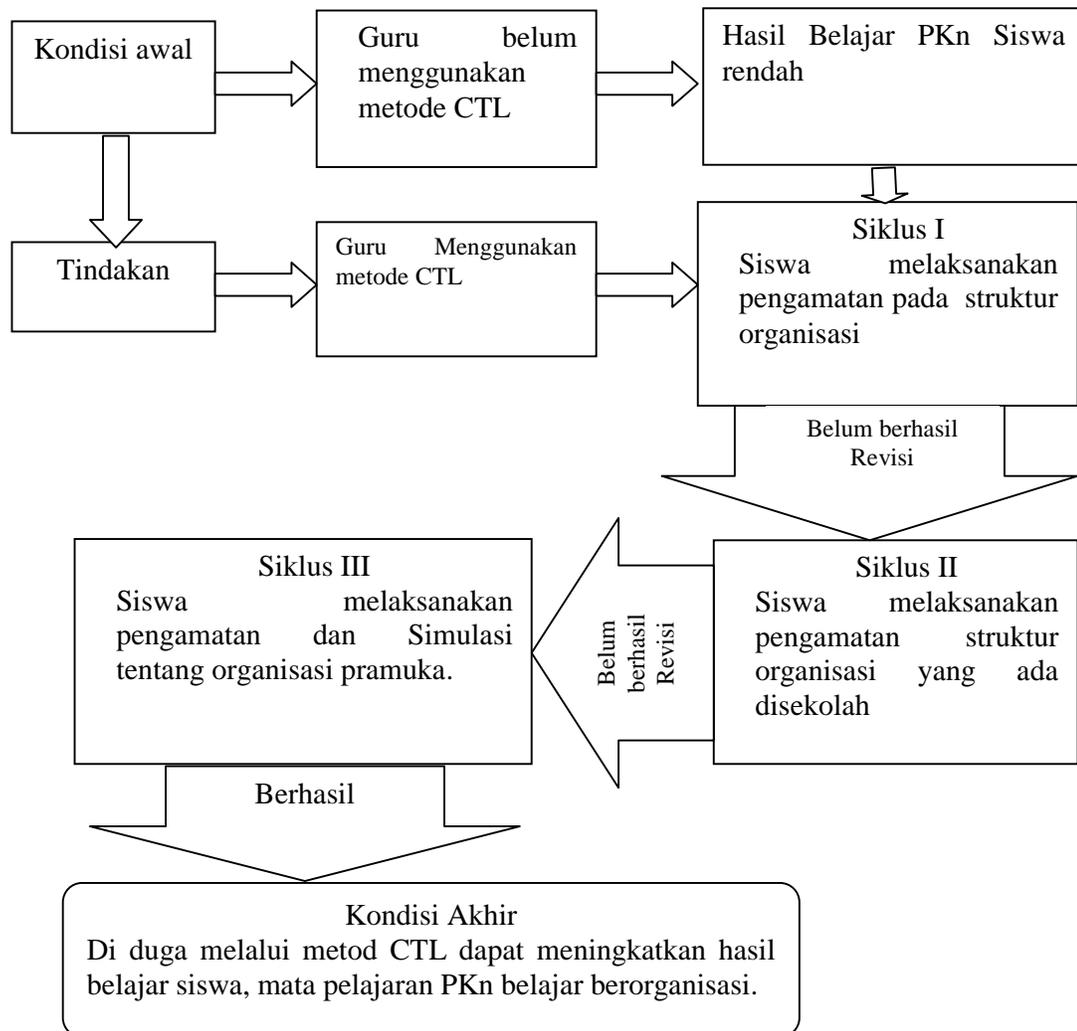
- a) Konstruktivisme (konstruktivism)Yaitu proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman belajarnya melalui proses pengamatan dan pengalaman nyata yang dibangun oleh individunya sendiri.
- b) Bertanya (questioning)
- c) Menemukan (inquiri)Yaitu proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Secara umum dapat dilakukan melalui beberapa langkah:
 - a) Merumuskan masalah
 - b) Mengajukan hipotesa
 - c) Mengumpulkan data
 - d) Menguji hipotesis
 - e) Membuat kesimpulan

Langkah-langkah pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Secara garis besar adalah:

- a. Kembangkan penilaian bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri,menemukan sendiri,dan menkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
 - b. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
-

- c. Ciptakan masyarakat belajar(belajar dalam kelompok-kelompok).
- d. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- e. Lakukan refleksi diakhir penemuan.
- f. Lakukan penilaian yang sebenarnya.

Untuk mempermudah pelaksanaan tindakan kelas, maka perlu dibuat kerangka berfikir yang merupakan landasan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini.



Bagan2.1. Kerangka Berfikir Penelitian Tindakan Kelas

Pada kondisi awal pembelajaran belum menerapkan metode karyawisata. Hasil belajar siswa rendah dan belum memenuhi standar Kreteria Kelulusan Minimal yang ditetapkan oleh sekolah yakni 7,0. Peneliti kemudian mengambil tindakan dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas yang diawali dengan menerapkan pembelajaran dengan metode karyawisata yang dilaksanakan melalui III siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Apabila pada siklus I dengan metode karyawisata melalui

tekhnik pengamatan hasil belajar siswa masih rendah maka dilanjutkan pada siklus selanjutnya . Pada siklus II dengan metode karyawisata melalui tehnik wawancara hasil yang diperoleh siswa juga masih belum memenuhi standar Ketuntasan maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Kemudian peneliti memutuskan untuk melaksanakan pada siklus III dengan metode karyawisata dengan tehnik simulasi pemilihan kepala desa diduga dapat meningkatkan hasil belajar sesuai dengan standar KKM yang ditentukan sekolah. Sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil.

Indikator Keberhasilan

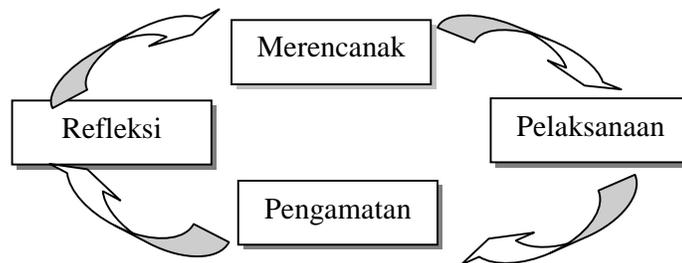
Indikator yang dipakai untuk mengukur keberhasilan perbaikan pembelajaran adalah hasil belajar siswa yang diketahui melalui hasil tes evaluasi yang diberikan pada siswa. Perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil jika hasil belajar siswa meningkat dari setiap siklusnya.

Kriteria Keberhasilan

Kriteria Keberhasilan yang digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar adalah siswa dinyatakan tuntas belajar apabila mendapatkan nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 7,0. Dan jumlah persentase ketuntasan lebih dari 75% dari jumlah siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri , dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. (IGAK Wardhani, dkk dalam PTK). Menurut Rusna Ristasa (2006: 46) Penelitian Tindakan Kelas merupakan proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahapan, yaitu merencanakan (planning), Pelaksanaan (actuating), mengamati (controlling) dan refleksi (reflection). Hasil refleksi terhadap tindakan-tindakan yang dilaksanakan akan digunakan kembali untuk merevisi rencana, jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memecahkan masalah, seperti tampak pada gambar di bawah ini :



Bagan 3.1 Daur Penelitian Tindakan Kelas (Rusna Ristasa, 2006: 46)

Daur penelitian tindakan kelas diawali dengan kegiatan merencanakan. Tahap ini merupakan langkah pertama dalam setiap kegiatan dan menjadi acuan dalam melaksanakan tindakan. Tahap pelaksanaan/tindakan sebagai langkah yang kedua dan merupakan kegiatan proses pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan. Kemudian tindakan pembelajaran ini perlu diobservasi, agar tindakan yang dilakukan dapat diketahui kualitasnya. Berdasarkan pengamatan tersebut maka akan dapat ditentukan apakah ada hal-hal yang perlu segera diperbaiki agar tindakan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Peneliti mendiskusikan hasil pengamatan dengan teman sejawat untuk mendapatkan hasil refleksi. Refleksi dilakukan dengan cara merenungkan kembali proses pembelajaran mengenai kekurangan maupun ketercapaiannya bagi siswa. Maka akan diketahui kelemahan tindakan kelas yang perlu diperbaiki menjadi 3 siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Nilai hasil belajar siswa pada Siklus I

No	Pembelajaran	Hasil Belajar Siswa			
		Tuntas	Persentase	Belum	Persentase
1	Studi awal	3	20	12	80
2	Siklus 1	6	40	9	60

Pada tabel tersebut dapat diperoleh keterangan sebagai berikut :

Siswa tuntas belajar

1. Pada studi awal, sebanyak 3 siswa dari 15 siswa atau 20%
2. Pada siklus I, sebanyak 6 siswa dari 15 siswa atau 40%

Siswa yang belum tuntas belajar

1. Pada studi awal, sebanyak 12 siswa dari 15 siswa atau 80%
2. Pada Siklus I, sebanyak 9 siswa dari 15 siswa atau 60%.

Siklus II

Nilai hasil belajar siswa pada Siklus II

No	Pembelajaran	Hasil Belajar Siswa			
		Tuntas	Persentase	Belum	Persentase
1	Studi awal	3	20	12	80
2	Siklus 1	6	40	9	60
3	Siklus II	10	67	5	33

Pada tabel tersebut dapat diperoleh keterangan sebagai berikut :

Siswa tuntas belajar

1. Pada Studi awal, sebanyak 3 siswa dari 15 siswa atau 20%
2. Pada Siklus I, sebanyak 6 siswa dari 15 siswa atau 40%
3. Pada Siklus II, sebanyak 10 siswa dari 15 siswa atau 67%

Siswa yang belum tuntas belajar

1. Pada studi awal, sebanyak 12 siswa dari 15 siswa atau 80%
2. Pada Siklus I, sebanyak 9 siswa dari 15 siswa atau 60%.
3. Pada Siklus II, sebanyak 5 Siswa dari 15 siswa atau 33%

Siklus III

Nilai hasil belajar siswa pada Siklus III

No	Pembelajaran	Hasil Belajar Siswa			
		Tuntas	Persentase	Belum	Persentase
1	Studi awal	3	20	12	80
2	Siklus I	6	40	9	60
3	Siklus II	10	67	5	33
2	Siklus III	13	87	2	13

Untuk lebih jelasnya peningkatan ketuntasan belajar siswa dan prosentase dapat dilihat pada grafik batang berikut ini

Pada tabel tersebut dapat diperoleh ketrengan sebagai berikut :

Siswa tuntas belajar

1. Pada Studi awal, Sebanyak 3 siswa dari 15 siswa atau 20%
2. Pada siklus I, Sebanyak 6 siswa dari 15 siswa atau 40%
3. Pada Siklus II, Sebanyak 10 siswa dari 15 siswa atau 67%
4. Pada siklus III, Sebanyak 13 siswa dari 15 siswa atau 87%

Siswa yang belum tuntas belajar

1. Pada studi awal, sebanyak 12 siswa dari 15 siswa atau 80%
2. Pada Siklus I, sebanyak 9 siswa dari 15 siswa atau 60%.
3. Pada Siklus II, sebanyak 5 Siswa dari 15 siswa atau 33%
4. Pada siklus III sebanyak 2 siswa dari 15 siswa atau 13%

Rekapitulasi Nilai tes formatif Pembelajaran PKn matri Belajar organisasi pada Studi Awal, Siklus I, Siklus II, Siklus III

Tabel 4. Nilai Tes Formatif

No	Nama Siswa	Studi Awal	Siklus			Ket
			I	II	III	
1	Taryo	20	20	20	40	
2	Musdi Ajiyana	30	30	30	50	
3	Aldi Riansah	30	40	60	60	
4	Agus Maulana Putra	80	90	90	90	
5	Dea Avita Aprilia	50	60	80	80	
6	Erik Dwi Saputra	50	50	80	90	
7	Fachry Hifan Putra	40	80	80	80	
8	Iman Niar Alfa Rizki	50	50	60	70	
9	Kevin Arifki Zein Febrian	30	30	70	80	
10	Muhamad Surya Agung Purboya	50	70	80	70	
11	Selvi Listiana Utami	40	50	60	80	
12	Solihah Dwi Cahyani	80	70	70	80	
13	Tio Hermansyah	50	80	80	80	
14	Nabila Agustiani Hasanah	40	60	70	80	
15	Riana Mailul Hasanah	80	90	90	90	
Jumlah		720	870	1.020	1120	
Rerata		48	58	68	75	
Tuntas Belajar		3	6	10	13	
Belum Tuntas Belajar		12	9	5	2	
Prosentase Tuntas		20	40	67	87	
Prosentase Belun Tuntas		80	60	33	13	

Pada siklus pertama dengan Metode Contextual Teaching and Learning (CTL), melaksanakan pengamatan secara berkelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 anak. Hasil belajar belum maksimal. Karena pada siklus ini siswa yang menunjukkan tuntas belajar baru 6 anak (40%), jadi sebanyak 9 anak (60%) dari jumlah siswa kelas IV yang berjumlah 15 anak belum tuntas belajar. Sehingga peneliti dan kolabor memutuskan untuk dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Pada siklus kedua kegiatan pembelajaran dengan metode karya wisata dan wawancara, 1 kelas dibagi menjadi 3 kelompok masing-masing kelompok 5 anak. Terjadi peningkatan hasil belajar, namun masih kurang memuaskan. Jumlah anak tuntas belajar meningkat menjadi 10 anak (67%), belum tuntas 5 anak (33%) dari jumlah siswa kelas IV yang berjumlah 15 siswa belum tuntas belajar.

Peneliti dan kolabor merasa perlu untuk mengoptimalkan ketuntasan belajar siswa, oleh karena itu akan dilaksanakan perbaikan pada siklus III menggunakan Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan fokus anak-anak yang hasil belajar masih rendah melalui bimbingan guru. Pada Siklus ketiga dengan metode karya wisata, semua siswa aktif mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa yang mengalami kesulitan dan kurang aktif, melaksanakan wawancara secara terbimbing, sehingga hasil belajar siswapun meningkat. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 13 anak (87%), sisanya sebanyak 2 anak dinyatakan belum tuntas akan tetapi anak tersebut memang lamban dalam belajar, dan perlu bimbingan khusus. Walaupun demikian pembelajaran dengan Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) ini, terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Abin Syamsyudin dan nandang budiman, 2006: 1,7). Bahwa belajar tidak harus berpusat pada guru, tetapi anak harus lebih aktif. Oleh karena itu, siswa harus dibimbing agar aktif menemukan sesuatu yang dipelajarinya. Menurut Maslow dan Rongier, tokoh humanisme menyatakan bahwa proses belajar yang bermakna adalah belajar yang melibatkan pengalaman langsung, berfikir dan merasakan atas kehendak sendiri dan melibatkan seluruh pribadi peserta didik. Proses belajar mengajar yang dilakukan dalam suasana bermain akan mendorong siswa untuk aktif belajar meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan daya fantasi anak (Menurut Udin S. Winata putra, dkk 2007:9.9). Salah satunya dengan Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) seperti tersebut di atas. Dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 3 Dermaji semester II tahun pelajaran 2015/2016.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dapat diambil kesimpulan:

1. Metode contextual teaching and learning (CTL) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 3 Dermaji dalam mengikuti pembelajaran PKn tentang Lembaga-lembaga Pemerintahan Desa semester II tahun pelajaran 2015 / 2016.
2. Melalui metode contextual teaching and learning (CTL) pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tentang Organisasi, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari kondisi awal pembelajaran hanya 3 siswa dari jumlah 13 siswa atau 23%. Dengan menerapkan metode contextual teaching and learning (CTL) meningkat menjadi 12 siswa dari jumlah 13 siswa atau meningkat 92% pada siswa kelas V SD Negeri 3 Dermaji semester II tahun pelajaran 2015 / 2016

SARAN

Pada penelitian berikutnya perlu diperdalam dan diperinci terkait penerapan metode CTL di semua mata pelajaran

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, 2009. *Materi Pokok Pemantapan kemampuan Profesional (PKP)*, Jakarta : Universitas Terbuka.

Anitah W,Sri, 2008. *Materi Pokok Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka

Mikarsa hera Lestari, dkk. 2007. *Materi Pokok Pendidikan Anak di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Sukadi,2007.*PKn 5 Untuk siswa kelas IV*,Bandung : ACARYA MEDIA UTAMA

Sarjan,dkk.2008.*Pendidikan Kewarganegaraan BSE untuk SD kelas V*, Jakarta ; Pusat Perbukuan, Depertemen Pendidikan Nasional.

Standar Kompetensi dan Silabus kelas V kurikulum KTSP.

Tim bina Kopetensi Guru, 2009.panduan Belajar Siswa SD Kelas V,Surakarta : Adinugraha .

Tim Penyusun.2012. *LKS Cermat kelas V*. Solo: Adinugraha.

Udin S. Winata Putra, 2008. *materi Pokok Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Wardani, IGAK, dkk, 2007. *Materi Pokok Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka

Udin S. Winata Putra, 2008. *materi Pokok Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.